

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Percaya Diri

###### a. Pengertian Percaya Diri

Sikap percaya diri sangat diperlukan oleh siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Percaya diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Aunurrahman (2010 : 184) percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktifitas fisik dan mental dalam proses belajar. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang di inginkan. Menurut Mustari dalam Rakhma (2017 : 105) dalam pernyataannya untuk memperkuat pendapat Aunurrahman menyatakan bahwa :

“Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri disertai niat akan membuat seseorang bertindak dan bersikap sesuai dengan yang ingin dicapai dan diharapkan”.

Percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan dan memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.

Lauser dalam Arifin, Apsari & Wardana (2017 : 10) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Percaya diri didefinisikan oleh Goel & Aggarwal (2012 : 89) sebagai berikut :

*“Self confidence is one of the personality trait which is a composite of a person’s thoughts and feelings, strivings and hopes, fears and fantasys, his view of what he is, what he has been, what he might become, and his attitudes pertaining to his worth”.*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa percaya diri adalah salah satu sifat kepribadian yang merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan seseorang. Perjuangan dan harapan, ketakutan, dan fantasi, pandangannya yang telah terjadi dan yang mungkin terjadi serta sikap yang berkaitan untuk kemampuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan yang timbul dari diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan dan harapan yang diinginkan serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Individu yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi maka individu tersebut dapat mengatasi situasi-situasi yang sulit dalam dirinya.

b. Indikator Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu hal yang ada pada diri seseorang. Percaya diri dapat ditentukan beberapa indikator-indikator yang ada

pada diri seseorang. Mulyasa (2013 : 147) mengatakan bahwa indikator dalam sikap percaya diri sebagai berikut :

- 1) Pantang Menyerah
- 2) Berani mengungkapkan pendapat
- 3) Berani mengungkapkan pendapat
- 4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan orang lain
- 5) Berpenampilan tenang

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator tersebut dapat diuraikan oleh peneliti sebagai acuan peneliti untuk pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a) Pantang Menyerah, siswa yang tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan.
- b) Berani mengungkapkan pendapat, siswa berani mengungkapkan gagasan atau mengungkapkan hasil pikiran di depan kelas saat pembelajaran. Menyampaikan pendapat adalah hak bagi semua manusia untuk menyampaikan pendapat dengan lisan dan tertulis, serta sikap-sikap lain secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang ada.
- c) Berani bertanya, siswa dalam keberanian bertanya perlu ditumbuhkan. Siswa berani bertanya dan tidak merasakan malu untuk menanyakan sesuatu yang ingin diungkapkan dalam pikirannya. Siswa yang berani bertanya dalam proses belajar mengajar akan memberikan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan.
- d) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan orang lain, mengutamakan usaha sendiri yaitu dimana siswa merasa mampu

bahwa usahanya akan berhasil tanpa bantuan dari orang lain. Merasa yakin dengan jawaban sendiri pada saat mengerjakan soal. Mengutamakan usaha sendiri sama saja siswa dapat percaya diri dengan apa yang mereka usahakan dan mereka kerjakan.

- e) Berpenampilan tenang, setiap menghadapi masalah siswa selalu menghadapinya dengan tenang dan tidak gelisah.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam dunia pendidikan. Slameto (2010 : 2) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Suyono & Hariyanto dalam Rokhmaniyah (2018 : 368) dalam penelitiannya menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Seperti halnya pendapat Aunurrahman (2010 : 36) bahwa belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang didasari atau disengaja. Belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajaran sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena perubahan sebuah tingkah laku seseorang dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan suatu aktivitas pada diri seseorang yang dialami dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dipengaruhi dari aktivitas belajar siswa, prestasi belajar dapat merubah pola pikir siswa terutama perubahan perilaku sebagai prestasi belajar. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013 : 189) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Prestasi belajar siswa yang nantinya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan proses belajar yang akan menghasilkan perubahan dengan adanya penilaian terhadap prestasi belajar.

Prestasi belajar dapat terukur dan terlihat hasilnya dari usaha yang melalui proses pembelajaran secara individu maupun kelompok. Arifin (2013 : 12) mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah suatu masalah yang bersifat perenial dalam kehidupan manusia, karena

dalam kehidupannya, manusia akan terus mengajari prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan proses belajar dalam diri seseorang. Prestasi belajar dapat diukur dari penilaian prestasi belajarnya dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang dicapai oleh setiap orang pada periode tertentu. Prestasi belajar juga dapat diukur dengan kemampuan seseorang dalam memperoleh hasil jawaban dari sebuah soal yang dikerjakan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menentukan kualitas dan kuantitas siswa tergantung pada faktor yang mempengaruhi. Mulyasa (2013 : 190) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu a) bahan atau materi yang diajarkan, b) lingkungan, c) faktor instrumental, dan d) kondisi siswa. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra, sedangkan faktor psikologis, berasal dari dalam diri seseorang seperti

minat dan sikap. Faktor luar (eksternal) ada tiga yaitu lingkungan, keluarga dan sekolah.

### **3. Pembelajaran Tematik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang ada di Kurikulum 2013 dengan memadukan semua mata pembelajaran untuk dijadikan satu yang sering disebut dengan tema. Sukayati dan Wulandari (2009 : 13) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja memadukan gabungan dari KD dan Indikator dari beberapa mata pembelajaran yang dijadikan satu. Definisi pembelajaran tematik yang diungkapkan oleh Daryanto & Sudjendro (2014 : 81) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang di satukan ke dalam tema.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang terpadu dimana semua mata pelajaran dijadikan satu. Pada proses pembelajarannya memadukan KD dan juga Indikator dari berbagai mata pelajaran kedalam satu tema. Pembelajaran tematik dapat membuat guru lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran.

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif

##### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi serta kesempatan bagi semua siswa untuk berbagi pemikiran mereka dengan setidaknya satu siswa dengan siswa lain, yang pada gilirannya meningkatkan rasa keterlibatan mereka dalam pembelajaran di kelas. Model kooperatif ini berfokus pada bentuk kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya untuk bekerja samadalam belajar. Rusman (2011 : 209) menjelaskan bahwa :

“Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran”.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama, karena kemampuan siswa yang berbeda-beda serta untuk saling membantu dalam satu kelompok. Sesuai dengan pendapat Isjoni (2011 : 12) yaitu menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kelompok belajar kecil yang dipimpin oleh guru dan berpusat pada siswa. Kelompok tersebut terdiri dari setiap kelompok beranggotakan 2-4 siswa yang heterogen. Tujuannya agar menjadikan pembelajaran kelompok

dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan dapat bekerja sama dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Suatu model pembelajaran memiliki sebuah tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang di inginkan.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni (2011 : 27-28) yaitu :

- 1) Prestasi Belajar Akademik, pembelajaran kooperatif dapat menghasikan keuntungan pada siswa yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugasnya dalam satu kelompok.
- 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu, pemberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengang saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial, tujuan ketiga dalam pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan pada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan pembelajaran yang dapat memberikan siswa keuntungan dalam menyelesaikan tugas. Siswa juga dapat saling menghargai satu sama lain dalam bekerja sama di dalam kelompok. Kemudian membuat siswa saling berkolaborasi untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kelompok.

### c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur yang mendukung proses pembelajaran saat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Lungdren dalam Isjoni (2011 : 13-14) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur dasar yang mempengaruhi pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka bekerja bersama-sama.
- 2) Para siswa harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa lain atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpendapat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur yang membuat siswa harus memiliki pandangan bahwa mereka harus saling bekerja sama antar siswa. Siswa juga harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompok serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan mereka harus dapat berpendapat bahwa mereka harus memiliki tujuan yang sama. Siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok.

d. Langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dapat mengakibatkan kekacauan di kelas dan siswa malah tidak belajar dan mereka malah tidak tahu bagaimana dalam menyelesaikan tugas tersebut akibatnya kelas gaduh. Supaya hal tersebut tidak terjadi guru harus mempunyai beberapa fase. Fase pada pembelajaran kooperatif memiliki urutan tersendiri. Suprijono (2014 : 65) menyebutkan langkah-langkah atau fase sintak model pembelajaran kooperatif yaitu terdiri dari 6 fase dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase-fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase2 : Menyajikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase3 : Mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5 : Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok

Berdasarkan tabel 2.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif terdapat 6 langkah atau fase dalam pembelajarannya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tersebut menjelaskan bahwa pada fase pertama menjelaskan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk proses pembelajaran. Kemudian pada fase dua menyajikan informasi kepada siswa secara verbal. Pada fase tiga memberikan penjelasan tentang tata cara pembuatan tim belajardan membantu kelompok. Pada fase empat membantu kerja sama tim dan juga kerja sama dalam belajar. Kemudian pada fase lima mengevaluasi hasil kerjanya. Pada fase enam memberikan pengakuan atau penghargaan kepada.

## 5. Model *Think Pair Share*

### a. Pengertian *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan dan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2014 : 129) “*Think Pair Share* yaitu merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Arends dalam Sumarli (2018 : 10) berpendapat dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan adanya variasi diskusi kelas maka menciptakan ruang belajar yang menarik dan kondusif untuk dilakukannya proses pembelajaran.

diskusi yang bervariasi dapat membuat siswa untuk saling berinteraksi dengan teman di kelasnya. *Think Pair Share* menurut Widati (2016 : 136) dalam penelitiannya menyatakan bahwa strategi ini tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas. Ketika guru menerangkan pembelajaran di depan kelas, siswa duduk sesuai dengan tempat duduknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas, lalu siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban terkait. Guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa dikelas.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berbagi pemikiran di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *Think Pair Share* ini memberikan variasi pola diskusi di kelas yang mudah dan tidak sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Langkah-langkah *Think Pair Share*

Mendapatkan prestasi belajar yang lebih efektif, lebih menyenangkan dan lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Usman dalam Harumini, Sudana & Tastra (2017 : 4) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan sebuah strategi

pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang didesain dalam menyiapkan siswa untuk memikirkan sebuah topik dengan membiarkan siswa membangun ide mereka secara individu, kemudian membagi ide tersebut dengan siswa lain di kelas.

Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika guru mengetahui langkah-langkah dalam memilih model pembelajaran. Huda (2013 : 207) menjelaskan tentang strategi atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dibentuk kelompok, satu kelompok beranggotakan 2-4 siswa.
- 2) Guru memberikan tugas atau pertanyaan pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan menyajikan tugas atau menemukan jawaban tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Think Pair Share*. Merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan percaya diri siswa ketika dalam proses belajar di kelas, melatih belajar mandiri dalam mengetahui pengetahuan melalui diskusi. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang telah didapat berdasarkan diskusi, serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Think Pair Share*

Menurut Assyafi'i dalam Sumarli (2018 : 10) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, kelebihan sebagai berikut:

- 1) Memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 3) Interaksi lebih mudah.
- 4) Lebih mudah dan cepat membantu kelompoknya.
- 5) Seorang siswa juga dapat belajar dengan siswa lain.
- 6) Dapat memperbaiki rasa percaya diri serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kelas.
- 7) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi.
- 8) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* memiliki kekurangannya sebagai berikut :

- 1) Lebih sedikit ide yang muncul
- 2) Jika ada perselisihan dalam kelompok tidak ada penengah
- 3) Menggantungkan pada pasangan
- 4) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa yang tidak memiliki pasangan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Solusi untuk kekurangan dari model pembelajaran *Think Pair Share* ini adalah :
  - a) Guru memonitor terus kinerja siswa
  - b) Pembagian pasangan kelompok dengan teman sebangku, hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perselisihan dalam kelompok
  - c) Semua siswa harus aktif dalam kelompoknya
  - d) Guru aktif dalam membimbing kelompok.

Adanya kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, guru harus dapat memanfaatkan kelebihan model ini sebagai peluang agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran seperti kurangnya percaya diri siswa dan prestasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran. model ini dapat melatih siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok.

## 6. Media Kincir

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu berupa visual. Media tidak hanya menjadi alat bantu guru namun dapat membantu semangat siswa dalam menerima pembelajaran dari guru kelasnya. Semaldino dkk (2005) dalam Anita (2009 : 2) menyatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Media menunjuk pada segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima pesan. Dikatan media pembelajaran, bila segala sesuatu tersebut membawakan pesan untuk suatu tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang dapat membantu guru. Anita (2009 : 2) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang menciptakan kondisi siswa untuk menerima pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat komunikasi dan sumber belajar

seperti bahan, alat, foto, video. Media pembelajaran dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dalam menerima materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami dan merangsang siswa untuk belajar lebih giat lagi serta bertujuan untuk membuat siswa berkesan dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mendapatkan prestasi belajar yang baik.

b. Kincir

Kincir merupakan perputaran sebuah roda. Menurut KBBI kincir adalah jentera yang dijalankan dengan air ataupun dengan angin. Jentera ini dapat diartikan sebagai roda. Kincir dibuat oleh peneliti dengan menggunakan barang bekas yang sudah tidak terpakai atau yang sudah tidak lagi digunakan dan kemudian diolah menjadi sebuah media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Kincir juga bermacam-macam jenisnya yaitu kincir air dan juga kincir angin.

Media yang dibuat oleh peneliti adalah media kincir air dan juga media kincir angin. Dimana kedua media tersebut peneliti membuatnya dengan ukuran kecil atau bisa disebut dengan miniatur. Hijair Ah Sanaky dalam jurnal Wismaya (2018 : 3) menyatakan bahwa:

“Media pembelajaran miniatur kincir air pembangkit listrik termasuk dalam media tiga dimensi yang berupa *mock ups*. *Mock ups* merupakan tiruan dari benda sebenarnya dimana hanya bagian-bagian terpenting saja yang dibuat sesederhana mungkin supaya mudah dipelajari”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dibuat oleh peneliti adalah media tiruan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Media tiruan tersebut peneliti membuatnya dengan menggunakan barang bekas. Media tersebut dibuat sesederhana mungkin untuk dapat di pahami oleh siswa dalam proses pembelajaran.

c. Pembuatan Media Kincir

1) Media Kincir Air

Media kincir air ini berbentuk balok vertikal dimana bahan dasar balok tersebut adalah kardus bekas yang sudah tidak terpakai dengan ukuran panjang 5 cm, lebar 5 cm dan tinggi 15 cm. Balok tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai penopang beban air yang. Sedangkan air tersebut nantinya akan dimasukan ke dalam botol yang berukuran 600 ml yang sudah diberi lubang khusus di bagian bawah samping botol untuk tujuan mengeluarkan air. Kemudian kincir terbuat dari dinamo radio yang sudah tidak terpakai dan kemudian di bagian samping tuas dinamo tersebut di tempeli sendok bekas secara melingkar. Setelah itu setik eskrim yang sudah tidak terpakai digunakan sebagai kerangka untuk memasang kedua bagian yang telah dibuat tadi.

## 2) Media Kincir Angin

Media kincir angin dibuat dengan menggunakan bahan dasar kardus bekas dan juga menggunakan dinamo radio yang sudah tidak terpakai. Kardus tersebut dibuat balok vertikal dengan ukuran panjang 4 cm, lebar 4 cm dan tinggi 17 cm. Kincir dibuat dengan menggunakan kardus yang dibuat melingkar dan kemudian ditempelkan ke dinamo radio. Media yang telah dibuat agar nantinya dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

## 7. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dengan bantuan Media Kincir

Pembelajaran pada tema kayanya negeriku yang akan diajarkan memerlukan adanya sebuah model pembelajaran yang sesuai agar dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya dan siswa lebih mudah untuk dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru dan memahami konsep pembelajaran yang disampaikan. Peristiwa tersebut membutuhkan adanya model pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dalam belajar serta untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan bantuan media kincir. Diharapkan dapat membuat siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru.

**Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dengan Bantuan Media Kincir**

No	Langkah-langkah <i>Think Pair Share</i> Dengan Bantuan Media Kincir
1	Guru menyampaikan materi yang akan disajikan Pelaksanaan pengajaran ini guru menyampaikan materi dengan bantuan media kincir disini berfungsi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Materi pada kayanya negeriku yang akan diambil yaitu sub tema 1 dan sub tema 2 pada pembelajaran 1 dan 3.
2	Guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-4 anggota kelompok dan didalamnya dibentuk berpasangan.
3	Guru memberikan tugas atau pertanyaan pada setiap kelompok.
4	Masing-masing anggota memikirkan dan menyajikan tugas atau menemukan jawaban tersebut sendiri-sendiri kemudian hasil jawaban yang diperoleh di tulis di selembar kertas yang telah disediakan.
5	Setelah itu mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan sebelahnya untuk memperoleh jawaban yang sama yang dapat mewakili pemikiran mereka berdua.
6	Guru meminta setiap pasangan untuk menyampaikan, menjelaskan atau menjabarkan hasil pendapat dari jawaban yang mereka berdua diskusikan.
7	Setelah itu dari setiap pasangan yang telah menyampaikan pemaparannya kemudian langsung ditanggapi dari kelompok lain.
8	Guru menutup proses pembelajaran dengan cara membuat kesimpulan secara klasikal untuk siswa.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pernah dilakukan oleh

1. Ditya Apriliarini (2015 : 11-14) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

pembelajaran *Think Pair Share* untuk dapat meningkatkan percaya diri siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan dan diimplementasikan dengan dua siklus dimana pada setiap siklusnya dilakukan dua pertemuan dikelas. Setiap siklus memiliki empat tahap implementasi termasuk perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS siswa mengalami peningkatan baik itu percaya diribatin maupun percaya diri lahir. Data awal percaya diri batin siswa memiliki rata-rata skor sekitar delapan puluh delapan dengan dua belas siswa memperoleh kategori percaya diri batin  $\geq$  tinggi, percaya diri meningkat menjadi rata-rata skor perolehan sembilan puluh tujuh dengan sembilan belas siswa pada siklus I dan meningkat kembali menjadi rata-rata skor perolehan sembilan puluh sembilan dengan dua puluh satu siswa memperoleh kategori percaya diri batin  $\geq$  tinggi di siklus II.

2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gokhan Bayraktar, tahun (2011) Vol. 6 (1), hal 62-71, "*The effect of cooperative learning on students' approach to general gymnastics course and academic achievements*" didalam penelitiannya menjelaskan bahwa : Metode pembelajaran kooperatif di kelas enam umumnya memiliki efek positif pada pengetahuan akademis siswa, dan keterampilan. Pendekatan terhadap pelajaran ini lebih efektif dari pada metode perintah tradisional dalam hal kehadiran, bekerja sama, berbagai dan kehadiran sosial yang meningkatkan keterampilan sosial mereka, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kinerja dan memiliki lebih banyak kesuksesan

akademis. Dilihat dari hasil presentase penelitian bahwa tiga puluh dua persen sampai tiga enam persen yaitu terdiri kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemudian enam belas dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut menggunakan gaya belajar eksperimen aktif dan duabelas persen dari kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan gaya belajar observasi reflektif.

3. Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Agus Darmawan 2009 dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan NHT Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Aspek *Self Concept*”. Setelah dilakukan pembelajaran dan siswa diberi angket *Self concept* serta tes prestasi belajar matematika. Ini berarti siswa yang di beri pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu menyelesaikan soal dengan benar dihasilkann enam pulu tiga persen siswa yang dapat menguasai materi pembelajaran. Ini berarti siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu menyelesaikan soal dengan benar lima puluh sembilan persen.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam belajar dan prestasi belajar siswa. Penelitian relevan diatas menunjukkan bahwa adanya sebuah perubahan peningkatan prestasi belajar siswa yang di dalamnya terdiri dari percaya diri siswa yang meningkat dan prestasi belajar siswa yang meningkat. Maka diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri Glempang 02.

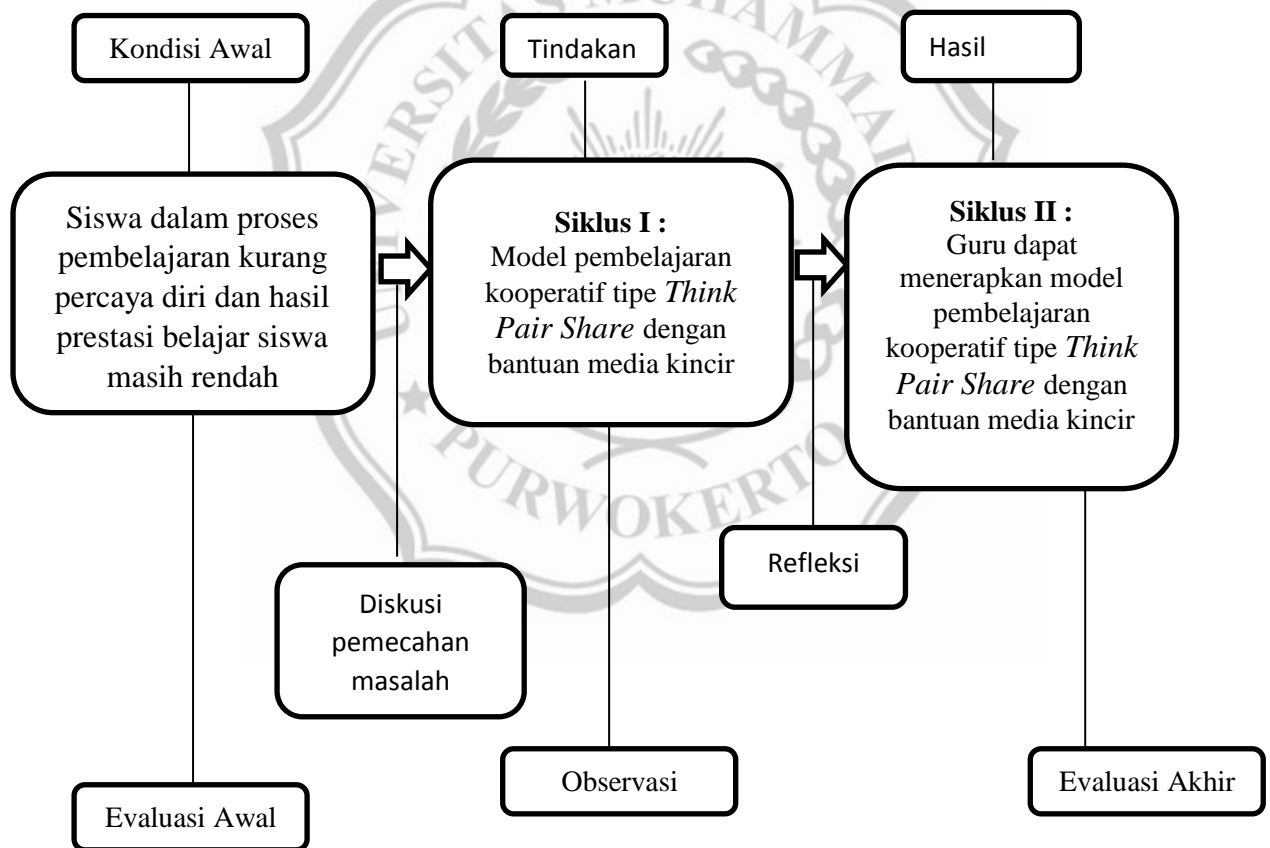
### C. Kerangka Pikir

Percaya diri dan prestasi belajar siswa dipengaruhi dari berbagai macam hal baik yang berhubungan dengan siswa maupun guru. Pembinaan harus dilakukan agar siswa menjadi percaya diri didalam kelas dan prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri Glempang 02 bahwa masih kurang percaya diri siswa dan prestasi belajar siswa yang masih kurang di kelas IV SD Negeri Glempang 02. Kejadian tersebut dibutuhkan suatu tindakan untuk dapat meningkatkan percaya diri siswa dan prestasi belajar siswa dapat meningkat salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pembelajaran kooperatif ini diharapkan meningkatkan percaya diri siswa didalam proses pembelajaran yang berlangsung agar siswa tidak lagi memiliki sifat yang pemalu dan takut salah dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran tipe *Think Pair Share* diharapkan dapat membuat minat dan percaya diri siswa keluar dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran dapat berhasil apabila siswa dapat menerima materi yang telah diajarkan oleh guru dan siswa dapat menjawab semua pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dengan rasa yang semangat tidak lagi takut, dan gerogi dalam menjawab pertanyaan dari guru serta mendapatkan hasil yang memuaskan bagi dirinya sendiri maupun bagi guru yang mengajarnya.

Kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa percaya diri dan prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi dari berbagai macam hal baik yang berhubungan dengan siswa maupun guru atau pun model pembelajaran yang

digunakan. Peneliti mengharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga dapat membuat rasa percaya diri siswa keluar serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Diharapkan dalam proses pembelajarannya siswa dapat menjadi lebih percaya diri dan prestasi belajar siswa pada tema kayanya negeriku meningkat. Dapat dilihat pada gambar 1.1 kerangka pikir penelitian, di dalamnya dilakukan dalam dua siklus pembelajaran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir tersebut, maka dalam penelitian kelas ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan bantuan media kincir dapat meningkatkan percaya diri siswa pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SD Negeri Glempang 02.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan bantuan media kincir dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SD Negeri Glempang 02.

